

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI TEBU
DALAM PERSPEKTIF *LOCAL WISDOM*
(Ditinggalkannya Upacara Tradisi pada Masyarakat Petani Tebu
di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)**

***Nunung Yuliasuti¹⁾ Suwarno²⁾ Rizki Yudha Bramantyo³⁾ Heylen Amildha Yanuarita⁴⁾**

1) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Pwiyatan Dhaha Kediri, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kadiri, Kediri Indonesia

3) Fakultas Hukum Universitas Kadiri, Kediri Indonesia

4) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kadiri, Kediri Indonesia

*Email Korespondensi : ylstnuning@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Wates Kabupaten Kediri meninggalkan upacara adat pada awal tanam dan awal panen pada tanaman tebu. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, dengan alasan petani yang tidak lagi melaksanakan tradisi awal tanam dan awal panen tersebut sudah diketahui dan petani tersebut ditetapkan secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan uji validasi data dengan tujuan agar data yang terkumpul sudah valid. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif dari Milles dan Huberman. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : (1) Terjadi perubahan keyakinan bahwa upacara tradisi awal tanam dan awal panen tidak ada hubungannya dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen tebu. (2) Masyarakat petani sekarang berpersepsi bahwa tradisi awal tanam dan tradisi awal panen tidak menjadi penyebab keberhasilan panen tebu, sebab keberhasilan panen dan kesuburan tanah dipengaruhi oleh pupuk dan pengelolaan tanaman. (3) secara edukatif tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai modern yang mengedepankan logika berpikir (4) apalagi secara teknologi tradisi tersebut merupakan tindakan yang tidak rasional jadi tidak perlu dilakukan.

Kata Kunci: Persepsi; Ttradisi; Religi; Teknologi dan Pendidikan.

Abstract

This study aims to describe and analyze the factors that cause the people of Wates District, Kediri Regency to leave traditional ceremonies at the beginning of planting and early harvesting on sugarcane plants. The technique of determining the informants using purposive random sampling technique, with the reason that farmers who no longer carry out the tradition of early planting and early harvesting are known and the farmers are randomly assigned. The data collection

technique used observation, interviews and documentation, which was then tested for data validation with the aim that the data collected was valid. The data analysis technique used an interactive technique from Milles and Huberman. The results of the study are as follows: (1) There is a change in belief that the traditional ceremony of early planting and early harvesting has nothing to do with soil fertility and sugarcane harvest success. (2) Farming communities now perceive that the early planting and early harvesting traditions are not the cause of the success of sugarcane harvesting, because the success of harvesting and soil fertility are influenced by fertilizers and crop management. (3) educatively, the tradition is no longer in accordance with modern values that put forward logical thinking (4) moreover, technologically, the tradition is an irrational act so it doesn't need to be done.

Keywords: *Perception; Tradition; Religion; Technology and Education*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya siapapun dan apapun itu baik fisik maupun non fisik (sosial budaya, adat kebiasaan, peraturan dan lain sebagainya) sepanjang masih berada di permukaan planet bumi sudah tentu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi secara disengaja (direncanakan) maupun tidak, demikian juga halnya dengan perubahan sosial. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, perubahan tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya (Jacobus, 2008).

Setiap masyarakat terus tumbuh dan berkembang dan selalu berupaya untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu bentuk dari tumbuhkembang tersebut baik dibidang pekerjaan, pendidikan, ekonomi dan faktor sosial budaya lain yang bertujuan untuk menyeimbangkan suatu kehidupan masyarakat yang tentram, damai dan sejahtera. Hal demikian sesuai dengan pernyataan (Jurdi, 2012) yaitu "*perubahan sosial tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis dan hiterogen*" Hiterogenitas tersebut tampak dari unsur suku bangsa, pendidikan, agama, bahasa, warna kulit, bahasa dan masih banyak lagi. Namun demikian pada hakekatnya masyarakat memiliki pengharapan dan atau tujuan yang sama adalah untuk mencapai kesejahteraan.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tidak muncul dengan sendirinya, namun ada sebab musababnya. Baik itu yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri

(*endogenous*), maupun yang muncul dari pengaruh luar (*exogenous*). Secara rinci Talcott Parsons dalam (Merrill, 1965) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial antara lain, faktor internal (*endogenous*): perubahan jumlah penduduk, konflik berkepanjangan, dan adanya penemuan baru. Adapun faktor dari luar (*exogenous*) antara lain bencana alam, wabah penyakit, peperangan, pembangunan, dan pengaruh kebudayaan luar (globalisasi).

Disadari atau tidak sampai dewasa ini masih belum ditemukan media lain selain pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat selain dengan melaksanakan pembangunan. Hal ini sesuai dengan deskripsi pembangunan yaitu "*perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa*". Oleh karena itu sampai saat ini Negara manapun di belahan dunia masih melaksanakan pembangunan untuk mencapai kemajuan disegala bidang kehidupan. Hanya melalui pembangunan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan dapat dicapai. Adapun pelaksanaan pembangunan sudah tentu melalui program ataupun perencanaan yang tersistem dan berkelanjutan dapat mencapai tujuan pembangunan yang maksimal.

Dalam bidang sosial, usaha-usaha pembangunan pada umumnya diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap dalam masyarakat yang lebih kondusif bagi pembaharuan dan pembinaan bangsa. Dalam hal ini termasuk pengembangan motivasi kegairahan usaha yang bersifat produktif. Perubahan nilai-nilai dan sikap dimaksud adalah suatu proses pendewasaan masyarakat melalui pembinaan dan dorongan serta adanya energy sosial. Proses pengembangan atau perubahan kearah positif tersebut tidak cukup sekedar mengandalkan modal, keahlian maupun politik dan perencanaan yang baik, namun juga adanya kemauan dari masyarakat untuk menerima berbagai hal yang baru tersebut.

Sudah kita ketahui bersama bahwa teknologi komunikasi maju dengan cepat. Sebagai wujud dari kemajuan disektor teknologi komunikasi antara lain Handphone, Televisi, keberadaan internet, computer dan lain sebagainya. Melalui media sosial tersebut kita bisa langsung melihat kejadian di suatu daerah dapat langsung dapat dinikmati oleh masyarakat di belahan bumi lain, demikian juga seterusnya. Hal tersebut secara perlahan tapi pasti berpengaruh pada kehidupan sosial budaya. Mengingat melalui teknologi

komunikasi atau teknologi media sosial tersebut kebiasaan dan budaya antar daerah, antar wilayah di permukaan bumi ini tertransver, dinikmati, diikuti yang kemudian secara sadar atau tidak kita telah mengurangi, kurang melaksanakan, membuang budaya lama kita yang selama ini telah kita ikuti secara bertahun-tahun menjadi tidak kita laksanakan lagi. Hal tersebut sangat mencolok pada kehidupan masyarakat pedesaan yang kental dengan nilai-nilai sosial tradisional. Mengingat bahwa pembangunan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan di segala bidang kehidupan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh (Lauer, 2003) perubahan ada dimana-mana, mulai dari masyarakat primitif yang berjuang untuk hidup, sampai pada masyarakat modern, semuanya itu berjuang untuk maju dan peningkatan kesejahteraan

Disamping faktor pembangunan serta pengaruh kemajuan teknologi yang mendorong masyarakat pedesaan menjadi melek teknologi dan membawa kemajuan di segala bidang, baik itu pemahaman kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan bersosialisasi. Hal demikian membawa konsekuensi terhadap kebiasaan, adat budaya masyarakat pedesaan. Apalagi dewasa ini baik orang tua dan anak-anak sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang pendidikan. Hal demikian mendorong masyarakat pedesaan sudah banyak yang berpendidikan tinggi. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor pengubah eksternal dalam kehidupan bermasyarakat, yang semua berpola pikir tradisional sentries menjadi logika sentries. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Sudjana&AhmadRivai, 2009) bahwa Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya.

Adapun faktor pengubah eksternal adalah faktor pengubah yang bermula dari luar kehidupan masyarakat, misalnya pembangunan, wabah penyakit yang berkepanjangan, masuknya budaya baru, peperangan, pendidikan, penurunan atau bertambahnya jumlah penduduk, adanya penemuan baru, konflik sosial, bencana alam. Hal itulah yang terjadi pada sebagian besar masyarakat petani di pedesaan di daerah Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Pada era tahun 70 dan 80an masih banyak kita nikmati berbagai upacara adat pada saat mereka akan memulai menggarap lahan pertanian, juga pada saat mereka akan memanen berbagai tanaman pertanian di lahan mereka.

Pada saat masyarakat memulai mengerjakan lahan pertanian selalu diawali dengan upacara sedekahan permohonan ijin pada bumi untuk memulai mengerjakan lahan pertanian, dan sekalain berbagai macam doa permohonan disampaikan agar tanaman pertanian terhindar dari berbagai hama, dan menghasilkan hasil panen yang melimpah. Adapun pada tanaman yang menjelang di panen selalu ada upacara metik . Upacara metik tersebut dilaksanakan di tepi atau di dekat tanaman yang mau dipanen yang dihadiri oleh tenaga kerja yang akan memanen. Setelah dibacakan doa kelengkapan upacara tersebut dibagikan pada peserta upacara tersebut.

Pertanyaan penelitiannya adalah, mengapa berbagai kearifan lokal yang bernuansa budaya dan sarat nilai-nilai budaya jawa, sarat dengan berbagai tuntunan dan ajaran dalam interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat tersebut justru pada akhirnya ditinggalkan dan tidak dijalankan. Padahal hal tersebut sudah dijalankan oleh leluhur mereka secara turun temurun. Demikian dengan berbagai ajaran nilai-nilai sosial tersebut juga ditinggalkan.

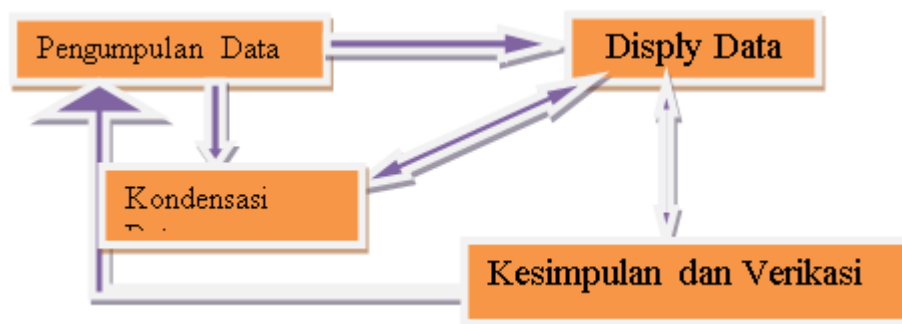
Apa yang menjadi penyebab masyarakat meninggalkan berbagai upacara adat atau tradisi terkait dengan awal tanam dan awal panen tersebut. Faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut?, mengapa demikian? Padahal berbagai upacara adat atau tradisi yang tela dijalankan oleh leluhur tersebut megandung nilai-nilai sosial dan budaya yang baik dan luhur. Oleh karena itu pada kesempatan ini dilakukan penelitian tentang hal tersebut, apa yang menjadi faktor penyebabnya? Agar dapat menjawab itu semua maka dilakukan penelitian yang bertema “Perubahan Sosial Masyarakat Petani Tebu Dalam Perspektif Local Wisdom (Hilangnya Upacara Tradisi pada Masyarakat Petani Tebu di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)”.

METODE PENELITIAN

Menyadari bahwa karakter permasalahan penelitian tersebut bersifat kualitatif yang ditandai adanya perolehan temuan baru, maka pendekatan penelitian kualitatif kiranya cukup proporsional untuk dapat menjawab permasalahan. Pendekatan ini lebih

mengedepankan pada realita lapangan, maksudnya adalah suatu pendekatan yang lebih mengedepankan pada pengamatan lapangan, yaitu diawali dengan observasi partisipasi, yang didukung oleh wawancara dan dokumentasi awal (Suyanto, 2015). Ini berarti peneliti yang melakukan observasi, maka disebut juga peneliti sebagai instrument hal tersebut sesuai dengan deskripsi (Arikunto, 2010). Oleh karena itu teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ke tiga teknik tersebut bekerja untuk saling melengkapi jika terjadi keterbatasan kemampuan dalam kelengkapan data. Adapun data yang telah terkumpul harus dilakukan validasi guna agar data yang telah terkumpul dapat dijamin kebenarannya. Uji keabsahan data meliputi 1) uji kredibilitas data, 2) uji transferabilitas, 3) uji dependabilitas, 4) uji konfirmasi (Sugiyono, 2016)

Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dari Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016), yang meliputi beberapa tahapan analisis sebagai berikut Kondensasi Data, Display Data, Kesimpulan dan Verifikasi.



Gambar 1 Diagram Komponen dalam Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap temuan sebagai bentuk data dari hasil penelitian sudah tentu harus dibahas, agar data tersebut dapat bicara dan bermakna sebagai bentuk dalam sistem penelitian sebagai upacaya untuk mencari kebenaran yang terjadi. Sesuai dengan fokus penelitian maka pembahasan hasil penelitian ini dilakukan sesuai dengan fokus

1. Faktor Internal

a. Faktor Religi

Religi sebagai sumber kehidupan, sumber inspirasi dan sekaligus sumber perilaku dan tindakan sosial masyarakat sehari-hari. Mengingat dalam religi mengandung berbagai ajaran kebajikan dan tatanan sosial masyarakat. Religi juga sebagai bagian komunikasi antara makhluk ciptaan dan yang menciptakan baik itu dalam kondisi susah dan menyedihkan dalam wujud permohonan pertolongan maupun curahan perhatian, maupun dalam bentuk yang menyenangkan yaitu dalam bentuk bersyukur telah menerima berbagai kesenangan, kesehatan, rizki yang berlimpah, keberhasilan dan lain sebagainya.

Bentuk komunikasi tersebut adalah dalam bentuk upacara adat atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam Islam hal tersebut dikenal dengan permohonan do'a maupun sholat. Dalam upacara adat atau tradisi juga berisi permohonan do'a, bisa doa keselamatan, dan doa keberhasilan serta kesuksesan apa yang akan, sedang dan telah dilakukan. Mengapa faktor religi sebagai penyebab masyarakat Kecamatan Wates meninggalkan upacara adat atau tradisi awal tanam dan awal panen adalah karena persepsi masyarakat tentang religi yang sudah berubah. Dulu masyarakat masih menganggap bahwa tradisi melaksanakan upacara adat pada awal tanam dan awal panen tersebut diyakini membawa berkah yang berupa terhindar dari hama penyakit, kesuburan tanaman dan tambahan rizki. Namun sekarang ini keyakinan tersebut sudah berubah bahwa masyarakat berdoa melalui ajaran agama atau religi mereka masing-masing, namun berbagai upacara tersebut sebagai memberikan sedekah pada petani lain. Kesuburan tanah bukan karena upara adat namun dipengaruhi oleh pupuk dan tata olah tanah.

b. Persepsi Masyarakat

Proses persepsi merupakan proses psikologis yang melahirkan dan ditindaklanjuti dengan sikap atau tindakan. Oleh karena itu sebelum membahas lebih jauh tentang persepsi lebih baik kalau terlebih dahulu kita mengerti definisi persepsi. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan (Sugiharto, 2017). Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

(Walgito, 2010) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam. Respon atau bentuk reaksi tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi masyarakat yang memandang upacara adat tersebut sudah tidak ada manfaat yang terkandung di dalamnya dalam kaitannya dengan keberhasilan tanaman dan atau hasil panen yang diperoleh, kecuali sekedar sodakoh dalam bentuk makan bersama di sawah atau di lading tebu. Persepsi yang terjadi pada masyarakat di daerah Wates Kabupaten Kediri tidak terjadi begitu saja atau secara tiba-tiba, namun sudah melalui proses yang panjang. Proses melihat atau mengamati, proses berpikir, proses bersikap dan termasuk proses penyadaran diri baik secara pribadi maupun dalam keluarga, yang kemudian bertindak, kemudian masyarakat lain melihat dan mengikuti. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rakhmat, 2011) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Pendidikan

Kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dan mendorong manusia untuk membuka pikiran dan membina akan berpola pikir ilmiah, rasional dan objektif. Luasnya wawasan dan ilmu yang dimiliki tersebut mengubah pola pikir masyarakat untuk bertindak secara rasional dan menilai budaya yang ada di dalam masyarakatnya tersebut sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak.

Mengingat pendidikan merupakan hal yang mutlak dan penting bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, lebih-lebih masyarakat pedesaan, maka pendidikan di

pedesaan perlu dilakukan secara intensif dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka. Jika ingin dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat, sesungguhnya pendidikan dapat menjadi jalan keluar untuk menurunkan angka kemiskinan. Anak pintar menjadi aset masa depan yang dapat menaikkan taraf hidup keluarga. Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik yang analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia.

Pendidikan sudah merambah disegala wilayah, tidak sekedar di kota saja namun sudah merambah ke seluruh wilayah pedesaan. Akibatnya masyarakat atau petani di pedesaan dewasa ini sudah berpendidikan cukup tinggi minimal berpendidikan SMA bahkan setelah kuliah mereka tidak sedikit yang kembali ke desa, jadi perangkat desa dan hidup sebagai petani. Mengingat dari remaja mereka selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan yang selalu mendasarkan kepada kebenaran logika dan mereka juga tidak begitu mengenal dengan baik berbagai upacara adat atau tradisi awal tanam dan awal panen tersebut, maka mereka wajar kalau sekarang setelah menjadi petani juga tidak melakukan hal tersebut.

Kondisi demikian berarti pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan sehingga cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain. Pendidikan merupakan institusi yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan budaya suatu masyarakat.

Perbedaan sistem dan cara serta proses pendidikan itu sendiri berdampak pada nilai serta sikap yang ditanamkan pada generasi selanjutnya. Mengingat pendidikan tidak sekedar upaya untuk mencerdaskan bangsa namun juga proses pendidikan nilai-nilai budaya leluhur. Demikian juga dengan proses pendidikan yang terjadi di daerah Wates Kabupaten Kediri. Proses pendidikan formal maupun pendidikan non formal sudah berbeda orientasi dan kurikulumnya pada era dulu dan era sekarang. Oleh karena itu hasil proses pendidikan tersebut melahirkan perbedaan persepsi, perbedaan nilai dan sikap serta

perbedaan cara pandang terhadap sesuatu yang tergelar dan ada di lingkungan masyarakat petani tebu.

b. Faktor Teknologi

Secara umum faktor pengubah dalam proses perubahan sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri personil tersebut, namun faktor eksternal adalah faktor pengubah yang berasal dari luar. Sebagaimana telah dideskripsikan di atas faktor internal antara lain adalah faktor religi dan faktor persepsi. Adapun faktor eksternal dalam hal penelitian ini antara lain faktor pendidikan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi.

Teknologi selama ini menjadi ukuran standar kemajuan suatu bangsa (manusia). bangsa atau negara yang berteknologi belum maju dibilang negara keterbelakang. Memang kehidupan manusia tidak lepas dari teknologi sebab teknologi sebagai peradaban canggih atau peradaban milenial. Manusia yang menjauhi kemajuan teknologi dibilang manusia kolot, manusia yang tertinggal, manusia primitif, lepas dari berbagai alasan yang disampaikan.

Kehidupan manusia dewasa ini diakui ataupun tidak, tidak bisa dilepaskan dengan teknologi. Semua pekerjaan sudah tersistimatis dengan teknologi, apapun itu jenis pekerjaannya. Mulai dari pekerjaan sektor jasa, pekerjaan sektor kesehatan dan obat-obatan maupun pekerjaan disektor pertanian dan sektor pemerintahan maupun militer. Di sektor pertanian dulu membajak sawah atau ladang menggunakan tenaga sapi ataupun kerbau, menanam dengan menggunakan tugal, memanen menggunakan tenaga manusia. Namun sekarang ini mulai dari menanam sampai dengan memanen sudah menggunakan teknologi modern, dan keluar sudah berubah produk siap pakai.

Hal demikian jelas mempengaruhi pekerjaan manusia dan berbagai budaya manusia. Walaupun teknologi sendiri merupakan bagian dari budaya manusia, mengingat teknologi diciptakan untuk membantu dan meringankan pekerjaan manusia. Melalui kemajuan teknologi pertanian petani menjadi memahami dan mengetahui serta mencari solusi hama tanaman secara ilmiah yaitu insektisida untuk pemberantasan hama, pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah sehingga hasil tanaman tebu menjadi meningkat. Melalui kemajuan teknologi pula pola tanaman tebu juga dikelola secara modern, sudah

tidak lagi melalui berbagai tradisi atau upacara adat lagi. Ini berarti teknologi mampu merubah pola pikir manusia, khususnya terkait dengan aktivitas maupun pekerjaan masa lalu yang selama ini sudah kita lakukan. Berikut Matriks perubahan social yang terjadi pada masyarakat petani tebu di daerah Wates Kabupaten Kediri.

Tabel 1. Matriks Perubahan Sosial Masyarakat Petani Tebu

No.	Unsur Pengubah	Tradisi Masyarakat Petani Tebu Masa Lalu	Tradisi Masyarakat Petani Tebu sekarang
1.	Religi	Adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa melalui berbagai upacara tradisi pertanian tebu akan berhasil. Maka selalu melakukan berbagai upacara tradisi pada awal tanam, awal panen, dan pengelolaan lain.	Sudah tidak ada keyakinan terhadap berbagai upacara tradisi terkait dengan keberhasilan pertanian tebu. Oleh karena itu masyarakat sudah tidak melaksanakan upacara tradisi pada awal tanam, awal panen dan pengelolaan lain.
2.	Persepsi	Adanya persepsi masyarakat petani tebu melalui berbagai upacara tradisi pertanian tebu terhindar dari berbagai hama, tumbuh subur dan panen dengan baik	Perubahan persepsi masyarakat tentang berbagai upacara tradisi pada awal tanam, awal panen dan pengelolaan beralih ke pengetahuan modern dan teknologi.
3.	Pendidikan	Rendahnya pendidikan petani di masa lalu yang mendorong pada besarnya sikap pasrah pada Sang Pencipta tentang pertanian tebu	a. Tingginya pendidikan masyarakat yang mendorong kepada penguasaan pengetahuan dan teknologi pertanian. b. Tingginya pengaruh internet yang membantu masyarakat terhadap kehidupan sosial.
4.	Teknologi	Rendahnya teknologi mendorong masyarakat bersikap pasrah pada keadaan dan hal tersebut dimunculkan pada	Tingginya teknologi komunikasi dan teknologi pertanian yang mendorong masyarakat petani untuk tidak lagi melakukan

		besarnya doa mereka dalam bentuk berbagai upacara tradisi tersebut	berbagai upacara tradisi dan menggantikannya kepada penguasaan pengetahuan dan teknologi.
--	--	--	---

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui pengumpulan data yang mendalam, uji validasi data, dan analisis interaktif, maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat atau tradisi upacara pada awal tanam dan awal panen yang dulunya dilakukan oleh petani desa ini sudah tidak dilakukan lagi dengan berbagai pertimbangan, antara lain :

1. Upacara yang bisa dilakukan pada awal tanam dan awal panen dewasa ini sudah tidak dilakukan lagi dengan alasan :
 - a. Generasi petani dewasa ini menganggap tradisi tersebut merupakan tradisi yang sudah tidak sesuai dengan budaya modern.
 - b. Tradisi tersebut tidak ada hubungan dengan kesuburan atau hama penyakit tanaman, dan produktivitas panen.
 - c. Tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan kondisi dewasa ini yang serba modern dan berbau teknologi.
2. Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut antara lain
 - a. Faktor Internal, yaitu adanya perbedaan persepsi masyarakat modern dewasa ini tentang berbagai upacara adat atau tradisi yang berkaitan dengan pertanian, sehingga berbagai upacara tersebut ditinggalkan. Secara religi adanya pandangan masyarakat pedesaan yang tidak berkaitan dengan kehidupan masyarakat, mengingat segala doa dan permohonan agar apa yang dilakukan atau dikerjakan tersebut dapat berhasil hanya kepada Alloh SWT, tidak melalui berbagai upacara adat atau tradiri tersebut.
 - b. Faktor eksternal adalah faktor pendidikan dan teknologi.

Pendidikan, sedikit banyak berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak pada pemilik label pendidikan. Oleh karena itu berbagai upacara adat atau tradisi yang berkaitan dengan sektor pertanian tidak lagi dijalankan, mengingat hal tersebut sudah dianggap tidak logis dan tidak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula kemajuan teknologi, dirasakan sangat membantu pekerjaan dalam menyambut dan meringankan kehidupan manusia.

Saran

Disarankan pula kepada masyarakat pedesaan khususnya tokoh masyarakat agar ikut serta melestarikan berbagai warisan budaya leluhur, walaupun hal tersebut sudah dianggap tidak berkaitan atau tidak mendukung dalam kehidupan modern dewasa ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jacobus, R. (2008). *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jurdi, S. (2012). *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wana.
- Lauer, R. H. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. London: Cambridge University Press.
- Merrill, R. S. (1965). *Social Change: Sources, Patterns, and Consequences*. JSTOR.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*.
- Sudjana&AhmadRivai, N. (2009). *MediaPengajaran (PenggunaandanPembuatannya)*. Badung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiharto, R. (2017). *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. PT. Alfabet.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.